

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi hal umum jika Indonesia termasuk negara dengan beragam macam suku, ras, etnis, bahasa, bahkan juga agama. Diketahui, jumlah suku yang dimiliki Indonesia secara keseluruhan mencapai lebih dari 1300 suku, dengan 2500 jenis bahasa daerah serta 6 agama resmi yang diakui oleh negara.¹ Hal ini kemudian menjadikan negara Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dan penuh keberagaman.

Keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia merupakan suatu anugerah yang diberikan Tuhan yang wajib dijaga oleh setiap masyarakat Indonesia. Hal ini tidak dapat dipungkiri adanya mengingat keberagaman merupakan suatu sunnatullah dan di dalam Islam merupakan salah satu bentuk keimanan kita kepada Allah.² Salah satu di antara keberagaman yang memegang peranan penting adalah keberagaman agama, yakni beragamnya keyakinan masyarakat Indonesia yang kemudian berperan dalam mengatur dan menentukan arah hidup seseorang. Keberagaman agama yang ada di Indonesia merupakan salah satu

¹Akhsan Na'im dan Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011), h. 5-6.

²M. Zainuddin, *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2016), h. 60.

yang menjadi alasan bagi masyarakat Indonesia untuk selalu mensyukuri anugerah adanya perbedaan dan menjaganya dari konflik perpecahan. Keberagaman suku juga menjadi bentuk anugerah yang kemudian membuat negara Indonesia penuh warna dengan ciri khas kesukuan masing-masing namun masih dalam bingkai keberagaman yang terjaga dan rukun.

Kendati sebagai anugerah pemberian dari Tuhan yang mesti dijaga, keragaman juga menjadi salah satu masalah yang riskan bagi bangsa Indonesia. Bukan menjadi hal yang baru adanya konflik yang dipicu keberagaman yang ada.³ Misalnya saja konflik kesukuan di Kalimantan Tengah antara suku Dayak dengan suku Madura, konflik antar umat beragama di Aceh tahun 2015, konflik keagamaan di Poso, dan lain sebagainya. Dari contoh konflik-konflik yang telah disebutkan, tergambar bahwa ajaran dalam masing-masing agama maupun suku seolah-olah memberikan ruang untuk manusia saling membenci bahkan membunuh, dan bersikap dan berpemikiran fanatik ekstrem dengan identitas masing-masing yang padahal tidak demikian kebenarannya. Hal ini didukung dengan fakta pada survei dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme yang menyebutkan bahwa sikap fanatisme dan radikalisme seorang pelajar dan mahasiswa dalam memahami suatu ajaran agama akan meningkatkan angka terorisme di Indonesia dan dapat menjadi faktor utama penyebab terjadinya terorisme di Indonesia.

³Pipit Aidul Fitriyana, dkk, *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), 7.

Keberagaman unik yang dimiliki oleh Indonesia ini, dipicu pula dengan mudahnya penyebaran dan peniruan informasi, pemikiran, hingga perilaku ekstrem seseorang di era globalisasi Indonesia yang kemudian menjadikan faktor umum terjadinya konflik antar keragaman. Disebutkan sikap fanatisme buta terhadap kelompok dan pribadi, penafsiran-penafsiran terhadap kalimat-kalimat secara harfiah saja termasuk penafsiran terhadap isi kitab suci, kurangnya wawasan terhadap kecintaan tanah air dan kebangsaan, serta kurangnya kepedulian sosial yang tersebar dan diikuti oleh masyarakat menjadi faktor utama penyebab terjadinya konflik keragaman.

Untuk menekan bahkan mengatasi konflik keragaman seperti yang telah disebutkan sebelumnya, adanya suatu paham yang menghentikan sikap-sikap pemicu konflik tersebut menjadi strategis untuk dilakukan. Saking urgennya hal tersebut, Kementerian Agama memberikan perhatian khusus terhadap hal ini dengan kemudian menggaungkan pemahaman moderat sejak tahun 2019.⁴ Paham moderat ini, merupakan paham atau sikap yang berada di tengah-tengah, tidak condong ke salah satu pihak, tidak fanatik pada golongan serta berlaku adil sesuai pada porsinya.⁵ Dalam menghadapi masyarakat majemuk, penanaman karakter moderat merupakan senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar

⁴Wildani Hefni, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri", *Jurnal Bimas Islam* 13, No. 1 (2020), h. 1-2

⁵Samsul AR, "Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama", *Jurnal Al-Irfan*, 3, No. 1 (2020), h. 41.

tidak terjadi fanatisme buta hingga radikalisme, konflik identitas, serta sikap keras yang menyebabkan bentrokan antar keragaman.⁶

Tuntutan akan penanaman karakter moderat bukan hanya sekedar tuntutan sosial maupun perubahan zaman, namun juga menjadi tuntutan Al-Qur'an yang wajib dilaksanakan. Setiap manusia dituntut untuk bersikap moderat dalam hal berhubungan dengan sesama manusia.⁷ Disebutkan di dalam al-Qur'an tentang karakter moderat yakni pada firman Allah al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا^٨

Lembaga pendidikan dinilai sebagai cara yang tepat dalam usaha penanaman karakter moderat di Indonesia. Lembaga pendidikan dipahami sebagai upaya manusia menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi, menanamkan berbagai karakter kepribadian yang baik, serta mencetak kader yang bermanfaat bagi sosial masyarakat.⁸ Disini perlu dipahami bahwa kesalahan dalam upaya penanaman karakter kepribadian dan potensi-potensi buruk akan menjadi pemicu pada persoalan hingga konflik sebagaimana yang telah

⁶Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Intizar*, 25, No. 2 (2019), h. 95-100.

⁷Said Agil, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2014), h. 14.

⁸Fuad Khasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 2.

disebutkan yang lalu. Maka, peran lembaga pendidikan dalam menanamkan budaya dan karakter moderat sangat dibutuhkan.

Salah satu lembaga pendidikan yang secara khusus dan terfokus pada penanaman karakter dan pengajaran keilmuan dasar keislaman adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkembang luas di Indonesia. Pada umumnya, pondok pesantren mengajarkan budaya keislaman berbasis karakter akhlakul karimah. Hal ini tentu menyesuaikan dari bagaimana langkah penanaman karakter dan pengajaran keilmuan di pondok pesantren tersebut diberikan, apakah mengarah kepada ekstremisme atau moderat. Kurikulum yang memuat pengajaran keislaman dan penanaman karakter santri juga menjadi faktor utama penentunya.

Sebagai langkah pemerintah melalui Kementerian Agama dalam rangka mencetak kader ulama bangsa yang moderat, diluncurkanlah program Pendidikan Diniyah Formal yang diselenggarakan oleh dan berada di pondok pesantren. Program ini dilahirkan untuk menciptakan ahli dalam bidang ilmu agama Islam yang moderat dan berintegritas. Program ini juga menjadikan pondok pesantren sebagai garda terdepan dalam upaya penanaman karakter moderat pada santrinya.⁹

Salah satu output dari program pendidikan diniyah formal pondok pesantren adalah melahirkan santri-santri kader ulama yang *tafaqquh fiddin* dan

⁹Nuhrison, *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010), 23.

mewarisi karakter moderat yang meliputi berjiwa toleransi tinggi, berwawasan kebangsaan dan cinta tanah air, berlaku adil terhadap sesama, menjaga dan menjalin persaudaraan, bersikap santun dan bijak, serta menjadi pribadi yang kreatif, inovatif, dan mandiri.¹⁰ Hal ini menarik bagi peneliti untuk mengetahui apa saja dan bagaimana langkah-langkah dalam program pendidikan diniyah formal pondok pesantren sehingga mampu melahirkan santri-santri kader ulama yang moderat.

Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren salafiyah telah menerapkan program pendidikan diniyah formal dalam penyelenggaraan pendidikannya. Dari hasil peninjauan awal peneliti di lokasi penelitian, ditemukan bahwa Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin telah menerapkan program pendidikan diniyah formal secara terstruktur dan berjenjang mulai dari tingkatan wustho hingga ulya. Pada masing-masing tingkatan berbeda-beda langkah penanaman karakter dan pengajaran keilmuannya.

Adapun langkah penanaman karakter moderat santri melalui program Pendidikan Diniyah Formal Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin berjenjang dan terstruktur dengan berbagai macam strategi yang diterapkan. Observasi awal peneliti menemukan bahwa para santri terlihat memiliki akhlak dan karakter yang baik dan moderat dalam aktivitas kegiatan di program. Salah satunya yang peneliti amati saat para santri tingkat ulya pada salah satu

¹⁰M. Isom Yusqi, *Mengenal Konsep Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka STAINU, 2015), 158.

pembelajaran fikih muamalah berbasis diskusi kitab kuning, mereka mampu menghargai perbedaan pendapat baik yang diutarakan oleh teman santrinya, maupun yang terdapat di kitab saat diskusi berlangsung dan mereka dapat dengan bijak serta santun dalam menanggapi adanya perbedaan tersebut. Hal ini menarik bagi peneliti untuk kemudian meneliti bagaimana langkah penanaman karakter moderat santri disana sehingga mampu menghasilkan santri yang berkarakter moderat.¹¹

Hal lainnya yang menarik bagi peneliti adalah adanya program pendidikan diniyah formal yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin. Berbeda dengan pondok pesantren lainnya yang juga menerapkan program pendidikan diniyah formal, pada Pondok Pesantren Nurul Jannah melaksanakannya secara *hybrid* tidak bermukim. Artinya terdapat penanaman karakter moderat yang mengintegrasikan keilmuan umum dan bekal agama sebagai landasan karakternya dengan meletakkan keseimbangan antara peranan lingkungan rumah dan guru di pesantren sebagai pelaku penanaman karakternya dan saling mempengaruhi. Hal ini kemudian menarik bagi peneliti untuk meneliti bagaimana langkah penanaman karakter moderat santri pada program pendidikan diniyah formal di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin serta melihat faktor pendukung dan penghambat dalam setiap langkahnya dengan kemudian mengangkat judul skripsi pada penelitian ini yakni “**Penanaman Karakter**

¹¹Observasi Pada Tanggal 10 Oktober 2022.

Moderat Santri Melalui Program Pendidikan Diniyah Formal Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin”.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Penanaman Karakter Moderat Santri melalui Program Pendidikan Diniyah Formal Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Penanaman

Penanaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses (perbuatan atau cara) menanamkan. Artinya bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai atau karakter pada sasarannya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pendidikan yang berbeda-beda.

Jadi, penanaman yang dimaksud dalam penelitian Langkah Penanaman Karakter Moderat Santri Melalui Program Pendidikan Diniyah Formal Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin adalah langkah usaha seorang guru dalam menanamkan karakter moderat santri yang dilandasi oleh kondisi pendidikan pada program pendidikan diniyah formal pondok pesantren Nurul Jannah Banjarmasin.

2. Karakter Moderat

Karakter moderat yang dimaksud dalam penelitian ini peneliti ambil dari 7 topik karakter moderat yang telah dirumuskan Kementerian Agama melalui Modul Penguatan Karakter Moderat: Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Madrasah dan Pondok Pesantren yang meliputi jiwa toleransi tinggi, berwawasan kebangsaan dan cinta tanah air, berlaku adil terhadap sesama, menjaga dan menjalin persaudaraan serta mampu menghargai perbedaan, bersikap santun dan bijak, serta menjadi pribadi inovatif, kreatif, dan mandiri.

Jadi, karakter moderat yang dimaksud dari judul penelitian Langkah Penanaman Karakter Moderat Santri Melalui Program Pendidikan Diniyah Formal Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin adalah langkah penanaman karakter moderat yang tergambar dalam jiwa toleransi tinggi, berwawasan kebangsaan dan cinta tanah air, berlaku adil terhadap sesama, menjaga dan menjalin persaudaraan serta mampu menghargai perbedaan, bersikap santun dan bijak, serta menjadi pribadi inovatif, kreatif, dan mandiri santri melalui program pendidikan diniyah formal pondok pesantren Nurul Jannah Banjarmasin.

3. Santri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius. Seorang santri mendalami agama Islam dengan menuntut ilmu agama di

pesantren dengan segala macam usaha dan pendidikan yang ditempuh disana. Santri yang telah mendalami agama Islam dapat mengamalkan agama Islam dengan sebenar-benarnya dan dipraktikkan dalam bentuk amalan ibadah dan karakter baik.

Jadi, santri yang dimaksud dalam penelitian Langkah Penanaman Karakter Moderat Santri Melalui Program Pendidikan Diniyah Formal Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin ini adalah santri yang menuntut ilmu agama Islam dengan sungguh-sungguh dan belajar mengamalkan serta mempraktikkan karakter moderat melalui program pendidikan diniyah formal Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin.

4. Program Pendidikan Diniyah Formal

Program Pendidikan Diniyah Formal merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam rangka membendung paham-paham non moderat (ekstrem) terhadap agama dan negara. Melalui Peraturan Menteri Agama No 13 tahun 2014, diatur tentang Program Pendidikan Diniyah Formal pada pondok pesantren khususnya pesantren salafiyah. Program ini berisikan kurikulum dan aktivitas pembelajaran dengan bobot 75% pengayaan agama dan 25% pengayaan umum yang itu juga dikemas dalam suasana pondok pesantren salafiyah. Tujuan dari program ini adalah mencetak lulusan yang *mutafaqih fiddin* dengan akhlakul karimah dan berkarakter moderat. Berbagai bentuk kegiatan baik di dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan lainnya di lingkungan pesantren yang berkaitan dengan pelaksanaan program

pendidikan diniyah formal tersebutlah yang dimaksudkan peneliti dalam penelitian ini.

Jadi, program pendidikan diniyah formal yang dimaksud dalam penelitian Langkah Penanaman Karakter Moderat Santri Melalui Program Pendidikan Diniyah Formal Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin ini adalah langkah penanaman karakter moderat santri melalui berbagai bentuk program-program kegiatan baik di dalam kegiatan belajar mengajar maupun aktivitas pendidikan lainnya seperti pembiasaan di lingkungan pesantren yang mencakup pengayaan agama dan umum berbasis karakter moderat dan akhlakul karimah dalam proses pelaksanaan program pendidikan diniyah formal di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin.

5. Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin

Pondok pesantren adalah sebuah tempat pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agama Islam bagi santri dengan tujuan utamanya adalah menguasai ilmu-ilmu keislaman dari segi pemahaman maupun pengamalan dalam bentuk akhlakul karimah. Pondok pesantren bila dilihat dari segi metode dan kurikulum yang digunakan terbagi menjadi dua jenis yakni salafiyah dan khalafiyah (modern). Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin bila dilihat dari kedua jenis tersebut, tergolong pondok pesantren yang menjalankan jenis salafiyah yakni metode dan kurikulum yang digunakan adalah metode tradisional pesantren dan kurikulum agama penuh.

Jadi, Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin yang dimaksud dalam penelitian Langkah Penanaman Karakter Moderat Santri Melalui Program Pendidikan Diniyah Formal Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin ini adalah langkah penanaman karakter moderat santri melalui program pendidikan diniyah formal pondok pesantren jenis salafiyah Nurul Jannah Banjarmasin. Dalam penelitian ini, difokuskan penelitiannya pada pondok pesantren salafiyah Nurul Jannah Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk langkah dan metode penanaman karakter moderat santri melalui program pendidikan diniyah formal pondok pesantren Nurul Jannah Banjarmasin.
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter moderat santri melalui program pendidikan diniyah formal pondok pesantren Nurul Jannah Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk langkah dan metode penanaman karakter moderat melalui program pendidikan diniyah formal pondok pesantren Nurul Jannah Banjarmasin.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat langkah penanaman karakter moderat melalui program pendidikan diniyah formal pondok pesantren Nurul Jannah Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi atas dua aspek yakni kegunaan dalam aspek teoritis dan kegunaan dalam aspek praktis:

1. Kegunaan dalam aspek teoritis penelitian ini diharapkan dapat:
 - a. Memberikan informasi tentang langkah penanaman karakter moderat melalui program pendidikan diniyah formal pondok pesantren Nurul Jannah Banjarmasin.
 - b. Bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademis yang mengadakan penelitian berikutnya tentang langkah penanaman karakter moderat santri melalui program pendidikan diniyah formal pondok pesantren Nurul Jannah Banjarmasin.

2. Kegunaan dalam aspek praktis pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dalam aspek praktisnya bagi:
 - a. Ustadz/ah Pondok Pesantren, Guru Agama di madrasah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi ataupun rujukan tentang karakter moderat santri dan langkah penanamannya melalui program pendidikan diniyah formal pondok pesantren.
 - b. Pondok Pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi aktual terkait proses langkah penanaman karakter moderat santri. Selain itu, dapat menjadi bahan evaluasi maupun pijakan agar pendidikan menjadi lebih baik lagi karena dengan penelitian ini akan diketahui langkah penanaman karakter moderat santri yang ditanamkan melalui program pendidikan diniyah formal pondok pesantren.

F. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian skripsi ini, telah diupayakan penelusuran awal yang dilakukan di perpustakaan dan repository online UIN Antasari Banjarmasin dengan menemukan skripsi-skripsi, dan buku-buku yang terkait dengan objek pembahasan, diantaranya:

1. Penelitian terbaru di UIN Antasari Banjarmasin yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti ditemukan hanya pada skripsi

Luthfiyatul Hakimah (2022) yang mengangkat judul “Pendidikan Islam Moderat di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kotawaringin Timur Samuda”. Dari hasil penelitian ini, pendidikan Islam yang moderat dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran aqidah akhlak, fiqih, quran hadis, dan sejarah kebudayaan Islam. Namun dalam penelitian ini masih belum ditemukan apakah dari pendidikan Islam yang moderat tersebut juga menanamkan karakter moderat kepada sasaran yakni siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kotawaringin Timur Samuda. Penelitian tersebut hanya melihat dari aspek pelaksanaan pendidikan Islam yang moderat tanpa memperhatikan segi karakter moderat dari sasaran (objek). Hal ini yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan peneliti dari segi substansi nya serta dari beberapa aspek lainnya seperti subjek dan objek penelitian yang berbeda antara Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kotawaringin Timur Samuda dengan Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin, serta objek yang berbeda yakni Langkah Penanaman Karakter Moderat dengan Pendidikan Islam yang Moderat. Adapun persamaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dari segi teori yang digunakan masih dalam lingkup kajian moderasi, serta pola penelitian yang hampir sama yakni menilik pada proses.

2. Skripsi Rizal Ahyar Musaffa (2018) dengan judul “Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam” termasuk relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh

peneliti. Konsep moderat yang ditelaah oleh Musaffa pada Q.S. Al-Baqarah ayat 143 disebut sebagai *al-wasatiyah*. Konsep moderat tidak tergambar wujudnya kecuali di dalamnya terkandung 4 unsur pokok yakni keterbukaan, kejujuran, dan lemah lembut, dan hal ini diimplementasikan dalam proses pembelajaran PAI dalam bentuk pengamalan prinsip terbuka, dan pemilihan metode yang penuh kasih sayang dalam proses pembelajaran. Letak persamaannya dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang moderat. Perbedaannya terletak pada penekanan terhadap pembahasan konsep moderasi dalam QS al-Baqarah ayat 143, serta implementasi ayat tersebut dalam pembelajaran PAI. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menekankan pada pembahasan langkah penanaman karakter moderat pada santri melalui program pendidikan diniyah formal di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin. Dari segi pendekatan yang digunakan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan Musaffa menggunakan pendekatan pustaka, dengan subjek yang juga berbeda.

3. Penelitian Harto Kasinyo Tastin (2019) dalam Jurnal At-Ta'lim dengan judul "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik" menghasilkan temuan kesadaran untuk bermoderat dalam beragama peserta didik dapat dibangun melalui proses pengembangan pembelajaran PAI yang berwawasan Islam moderat wasatiyah. Kesamaan yang terdapat

dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang upaya menumbuhkan peserta didik yang bersikap dan berkarakter moderat. Perbedaannya hanya terletak pada fokus penelitian yang dilakukan oleh Tastin adalah pengembangan pembelajaran PAI yang berwawasan Islam wasatiah guna membangun sikap moderat peserta didik, sedangkan yang dilakukan peneliti menekankan pada langkah penanaman karakter moderat pada santri. Pendekatan dan metode yang digunakan pun menggunakan pendekatan pustaka yang berbeda dengan yang digunakan peneliti yakni penelitian lapangan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti mengorganisasikan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, berisi tentang pengertian penanaman karakter, langkah dan metode penanaman karakter, faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman karakter, pengertian karakter moderat, ciri dan tujuan karakter moderat, pengertian santri, definisi program pendidikan diniyah formal dan struktur kurikulum, metode, dan materi, serta aktivitas pada program pendidikan

diniyah formal, tentang pondok pesantren, pengertiannya, fungsinya, macam-macamnya, kurikulumnya, dan unsur-unsur yang ada didalamnya.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi gambaran lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis dan pembahasan data.

BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran.